POLA-POLA METODE KETELADANAN

UNTUK PENANAMAN AKHLAK PESERTA DIDIK

DI SD NEGERI PENGKOL GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Siti Umi Lathifah
06410070

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Umi Lathifah
NIM	: 06410070
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 24 Mei 2010

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

F73C0AAF175485362

6000 DJP

Siti Umi Lathifah

NIM. 06410070

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdri Siti Umi Lathifah
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Siti Umi Lathifah
NIM : 06410070
Judul Skripsi : **Pola-Pola Metode Keteladanan Untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Mei 2010

Pembimbing

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 50 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

POLA –POLA METODE KETELADANAN UNTUK PENANAMAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI PENGKOL GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI UMI LATHIFAH

NIM : 06410070

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 28 Juni 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 196203121990012001

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, 08 JUL 2010
Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

”Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya, bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok”♣

♣ Perkataan Al-Ghazali yang dikutip dari bukunya Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 76.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بســـم الله الرّحمـــن الرّحيـــم

أَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِـــيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِـــيْنَ عَلَى اُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ. أَشْـــهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلاّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. أَللّهُمَّ صَلِّ عَلى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْـــدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang ” **Pola-pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta”.** Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. Miftah Baidlowi selaku penasehat akademik.
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan serta telah membantu urusan administrasi penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Wahyudi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Pengkol yang telah membantu penulis dalam penelitian di SD Negeri Pengkol.
7. Ayahku tercinta H. Abdul Kholik Ali, BA yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan wejangan bagi penulis untuk perbaikan diri dan kepada ibuku tercinta Hj. Siti Hamidah yang dengan sabar menunggu penulis menyelesaikan studi Strata Satu.
8. Adik-adikku terkasih, Isrina Muthaharah, Ahmad Fauzy Ali dan Fatimah Zahra yang telah memberikan warna dan keceriaan dalam hari-hari yang penulis lewati meskipun di pulau yang jauh yaitu Kalimantan Barat.
9. *Maz* Muhammad Hamdi Wibowo, S.HI yang memberikan pemahaman bahwa hidup ini akan bermakna jika semua dihadapi dengan berfikir positif, terima kasih *maz* ketenangan hatimu menginspirasiku. Terima kasih juga buat kesabaran dan masukan-masukan hingga selesainya skripsi ini.

10. Kedua temanku Fatimah Zuhriyah dan Layla Maghfiroh yang bersama-sama berjuang demi menyelesaikan studi Strata Satu. Ketika kita terpisah jarak, jangan pernah lupa bahwa kalian pernah punya teman sepertiku.

11. Teman-teman PAI angkatan ’06 khususnya PAI 2 yang tetap kompak sampai sekarang. Menjadi apa kalian nantinya jangan pernah lupa akan proses yang kalian lewati.

Dan terima kasih buat semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapatkan amal baik dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 20 Mei 2010
Penulis

Siti Umi Lathifah
NIM. 06410070

ABSTRAK

SITI UMI LATHIFAH. Pola-Pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola-pola keteladanan yang digunakan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam dan para orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak, mendeskripsikan hasil yang dicapai dari pelaksanaan pola-pola yang digunakan pendidik Pendidikan Agama Islam dan orang tua terhadap anak dan faktor pendukung dan penghambat dari terlaksananya penerapan pola-pola keteladanan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengkategorikannya kemudian memeriksa keabsahan data serta menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola keteladanan yang digunakan pendidik dalam menanamkan akhlak kepada anak menggunakan pola pembiasaan, pola pemantauan dan pengawasan, pola *heteronomous morality,* pola norma-norma interpersonal. Pola keteladanan yang digunakan orang tua sesuai profesinya yaitu petani menggunakan pola yang tidak menggunakan penekanan terhadap suatu kewajiban anak, pola orientasi hukuman dan ketaatan, pola *heteronomous morality,* pola pembiasaan. Pola keteladanan yang digunakan orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta yaitu pola pembiasaan, pola *modeling* (penyajian contoh perilaku), pola *heteronomous morality,* pola norma-norma interpersonal. Pola keteladanan yang digunakan orang tua yang berprofesi sebagai PNS adalah pola pembiasaan, pola *modeling* (penyajian contoh perilaku), pola penekanan terhadap kewajiban anak, pola *heteronomous morality,* pola norma-norma interpersonal. (2) Hasil dari penerapan pola-pola yang digunakan pendidik dan orang tua sudah cukup berhasil, tetapi pola yang digunakan orang tua yang berprofesi sebagai petani masih belum sempurna, karena orang tua tidak menggunakan penekanan lebih terhadap kewajiban anak. Orang tua membiarkan saja ketika anak tidak melaksanakan kewajiuban shalat. (3) Faktor penghambat terlaksananya pola-pola keteladanan dalam menanamkan akhlak kepada anak adalah faktor lingkungan. Karena lingkungan akan membentuk kepribadian seseorang, kedua Latar belakang pendidikan orang tua, karena dengan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap agama, mereka akan terbatas dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak, dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak. Faktor pendukung terlaksananya pola keteladanan adalah respon positif yang diperlihatkan anak dalam meneladani orang tuanya, adanya komunikasi antara pendidik atau pihak sekolah dengan orang tua dan sikap positif orang tua dan pendidik dalam menanamkan akhlak kepada anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN KATA PENGANTAR vii
HALAMAN ABSTRAK x
HALAMAN DAFTAR ISI xi
HALAMAN TRANSLITERASI xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Landasan Teori 10
F. Metode Penelitian 29
G. Sistematika Pembahasan 34

BAB II GAMBARAN UMUM SD NEGERI PENGKOL GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA
A. Letak dan Keadaan Geografis SD Negeri Pengkol 36
B. Sejarah dan Perkembangan SD Negeri Pengkol 37
C. Visi dan Misi SD Negeri Pengkol 37
D. Struktur Organisasi SD Negeri Pengkol 39
E. Keadaan Pendidik, Peserta Didik dan Sarana Prasarana SD Negeri Pengkol 41

BAB III POLA-POLA METODE KETELADANAN UNTUK PENENAMAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI PENGKOL GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA
A. Aspek-aspek Penekanan dalam Menanamkan Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol 46
B. Pola Keteladanan Pendidik terhadap Peserta Didik di SD Negeri Pengkol 48
C. Pola Keteladanan Orang Tua terhadap Anak di Rumah Sesuai Profesinya 55
D. Hasil Pelaksanaan Pola Metode Keteladanan oleh Orang Tua dan Pendidik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pengkol 73

E. Faktor Penghambat dan Pendukung
Terlaksananya Pola Metode Keteladanan
dalam Menanamkan Akhlak Kepada Anak 74

BAB IV PENUTUP
A. Simpulan 78
B. Saran-saran 82
C. Kata Penutup 83

DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN-LAMPIRAN 87

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN[1]

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	b	Be
ت	ta’	t	Te
ث	sa’	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha’	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za’	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka

[1] Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 71-72.

ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	W
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Untuk bacaan tolong ditambah:

اَ = ā

اِي = ī

اُو = ū

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Guru SD Negeri Pengkol 42

Tabel 2 : Latar Belakang Pendidikan Guru SD Negeri Pengkol 43

Tabel 3 : Data Siswa SD Negeri Pengkol dari 3 Tahun Terakhir 44

Tabel 4 : Pola-pola Keteladanan Guru dan Orang Tua 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data 87

Lampiran II : Catatan Lapangan 88

Lampiran III : Bukti Seminar Proposal 97

Lampiran IV : Surat Penunjukkan Pembimbing 98

Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi 99

Lampiran V : Surat Ijin Penelitian BAPPEDA DIY 100

Lampiran VI : Surat Ijin Penelitian BAPPEDA Sleman 101

Lampiran VII : Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian 102

Lampiran VIII : Surat Pergantian Judul 103

Lampiran IX : Sertifikat PPL 1 104

Lampiran X : Sertifikat PPL-KKN Integratif 105

Lampiran XI : Sertifikat Teknologi Informatika dan Komputer 106

Lampiran XII : Sertifikat TOEFL 107

Lampiran XIII : Sertifikat TOAFL 108

Lampiran XIV : Daftar Riwayat Hidup Penulis 109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa akal dan pikiran. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir. Dan proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia yang dapat mengembangkan potensi baik secara jasmani maupun rohani. Dari proses pendidikan yang dijalankan maka akan membawa manusia itu kepada suatu pola berpikir yang kritis, global dan mandiri. Kemajuan dan perkembangan dunia sekarang ini tidak dapat dipungkiri berkat manifestasi dari cipta, rasa dan karsa umat manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pendidikan.

Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah merubah wajah dunia semakin indah dan berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang. Maka ada hal terpenting untuk ditanamkan pada

peserta didik yaitu sebuah pondasi awal menanamkan dan membina akhlak sedini mungkin.

> Akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah yang universal. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul akibat perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.[1]
>
> Ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk. Selanjutnya karena ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk.[2]

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia akan berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.[3]

Dalam pendidikan itu sendiri pasti akan mencapai sebuah tujuan. Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah

---

[1] Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 52.

[2] Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 14.

[3] *Ibid*., hal 15.

menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.[4]

Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia. Penyair terkenal Ahmad Syauqi menyatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak, bila akhlak telah lenyap dari mereka, maka mereka akan menjadi lenyap pula.[5]

Masyarakat Indonesia dituntut mengkokohkan tekad dalam pembinaan akhlak umat. Pembinaan akhlak umat ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak dapat menjadi pengontrol sekaligus akhlak penilaian terhadap kesempurnaan iman seseorang. Kesempurnaan iman ini dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.[6]

Mendidik dengan keteladanan merupakan cara yang cukup efektif, karena sebelum anak melakukan sebuah instruksi, mereka sudah mengetahui dan memahami apa yang dikehendaki orang tua dan pendidiknya. Karenanya akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, atau orang dewasa lainnya. Menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang agung

---

[4] Menurut M. Athiyah al-Abrasyi dikutip dari bukunya Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.

[5] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2005), hal. 233.

[6] Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Quráni*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 28.

yang patut ditiru dan diteladani, oleh karena itu orang tua dan pendidik harus benar-benar memperhatikan masalah penanaman akhlak anak.

Waktu yang paling tepat untuk memberikan penanaman akhlak adalah dimulai dari usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan saat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, baik nilai keimanan maupun nilai akhlak. Sehingga nilai tersebut akan tertanam kuat dalam jiwa anak sampai ia dewasa.

Di SD Negeri Pengkol ini, mayoritas peserta didiknya beragama Islam. Akan tetapi, latar belakang keluarga dari peserta didik tersebut belum banyak yang paham akan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etika (moral) dalam berperilaku. Bahkan, di lingkungan mereka sama sekali tidak memberikan dukungan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik bagi peserta didik. Misalnya, salah satu dari peserta didik tersebut hidup di lingkungan orang-orang penjudi.[7] Secara tidak langsung akan membawa dampak negatif bagi anak itu sendiri. Karena, mereka akan meniru apa yang mereka lihat. Apalagi, selain perbuatan judi itu adalah perbuatan yang kotor, ucapan-ucapan yang keluar dari mulut mereka juga akan kotor (berbicara kotor). Dikhawatirkan dengan lingkungan seperti ini akan membawa pengaruh besar bagi rusaknya moral anak bangsa. Selain itu, pelaksanaan shalat juga menjadi sorotan karena dilingkungan yang seperti itu bukan tidak mungkin para orang tua kurang memperhatikan masalah ibadah anak seperti shalat lima waktu.

[7] Hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi, S. Pd. Selaku Kepala Sekolah SD Negeri Pengkol Godean Sleman yogyakarta, pada tanggal 22 Desember 2009.

Keadaan tersebut dilatar belakangi oleh lingkungan sekitar mereka dan sebuah teladan yang kurang baik dari lingkungan itu sendiri. Di sini sangat diperlukan sebuah pola keteladan yang baik dari orang tua dan guru karena mereka itulah yang menjadi faktor penentu bagaimana akhlak anak.

Anak laksana kertas putih yang belum ternoda oleh apapun, tergantung pada yang memiliki kertas tersebut akan dijadikan hitam atau putih. Bila ini dikaitkan dengan orang tua maka sudah seharusnya orang tua menanamkan ajaran agama sejak kecil, seperti shalat, mengajarkan untuk bertutur kata yang baik, dan mengajari untuk menghormati orang yang lebih tua. Di sinilah peran orang tua yang dijadikan tokoh keteladanan bagi anak-anaknya. Misalnya, orang tua yang sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik sudah pasti anak akan meniru perkataan tersebut. Sebaliknya bila orang tua berkata dengan lemah lembut, maka anak juga akan terbiasa berkata-kata dengan lemah lembut. Anak yang terbiasa dengan perkataan yang lemah lembut pasti akan merasakan adanya kasih sayang antara sesama dan saling menghormati serta tidak mau berkata dengan perkataan yang dapat menyinggung atau menyakiti orang lain.

Selain itu, karena sekolah adalah rumah kedua bagi anak-anak, maka guru yang dijadikan panutan juga harus memberikan sebuah keteladanan yang baik bagi anak didiknya. Tidak akan berjalan lancar sebuah penanaman akhlak bila hal itu dijalankan atau diterapkan di lingkungan keluarga saja tanpa adanya dukungan dari guru di sekolah. Inilah pentingnya sebuah pendidikan di rumah dan pendidikan formal di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana pola-pola metode keteladanan untuk menanamkan akhlak peserta didik di SD Negeri Pengkol, bagaimana hasil dari pelaksanaan pola-pola metode keteladanan untuk menanamkan akhlak, dan faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dari terlaksananya pola-pola metode keteladanan untuk menanamkan akhlak pada peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola-pola metode keteladanan untuk menanamkan akhlak pada peserta didik di SD Negeri Pengkol ?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan pola-pola metode keteladanan dalam menanamkan akhlak peserta didik di SD Negeri Pengkol ?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung terlaksananya pola-pola metode keteladanan dalam menanamkan akhlak peserta didik di SD Negeri Pengkol ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui pola-pola metode keteladanan dalam menanamkan akhlak peserta didik di SD Negeri Pengkol.

b. Untuk menjelaskan hasil dari pelaksanaan pola-pola metode keteladanan dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SD Negeri Pengkol.

c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung terlaksananya pola-pola metode keteladanan dalam menanamkan akhlak peserta didik di SD Negeri Pengkol.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun praksis.

a. Secara akademis

1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang keteladanan dalam menanamkan akhlak peserta didik.

2) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

b. Secara praksis

1) Untuk menambah wawasan mengenai metode keteladanan dalam menanamkan akhlak pada peserta didik.

2) Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa dalam meneliti masalah yang sama namun pada lokasi yang berbeda.

D. Kajian Pustaka

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang memiliki kajian yang hampir sama, yaitu :

1. Skripsi Mufaridah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2002 yang berjudul "*Penerapan Metode Suri Tauladan dalam Proses Pembelajaran PAI di SLTPN 13 Minggiran Mantrijeron Yogyakarta''*. Skripsi ini berisi tentang penerapan dari metode suri tauladan dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam. Titik tekan pada skripsi ini adalah penerapan keteladanan oleh guru di sekolah yang konsisten atas apa yang diucapkan dan yang dilakukan.[8]

2. Skripsi Dani Wulandari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 yang

[8] Mufaridah, ''Penerapan Metode Suri Tauladan dalam Proses Pembelajaran PAI di SLTPN 13 Minggiran Mantrijeron Yogyakarta'', *Skripsi*, Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hal. 59.

berjudul ‘’*Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Akhlak pada Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ar-Raihan Bantul’’*. Skripsi ini berisi tentang penanaman akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.[9] Dalam artian bahwa metode pembiasaan untuk penanaman akhlak tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan pada penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada skripsi yang pertama menekankan pada penerapan metode suri tauladan dalam proses pembelajaran PAI, tidak dispesifikkan pada penanaman akhlaknya. Sedangkan pada skripsi yang kedua, metodenya menggunakan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak. Dari pemaparan tersebut, maka jelas sekali perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis mengangkat sebuah pola-pola metode keteladanan dalam melaksanakan proses penanaman akhlak yang mana lokasinya di ambil di SD Negeri Pengkol. Penelitian yang penulis lakukan mendeskripsikan mengenai pola-pola metode keteladanan dalam menanamkan akhlak, hasil dari pelaksanaan pola-pola metode keteladanan akhlak itu bagaimana dan apa saja faktor penghambat dan pendukung terlaksananya proses tersebut.

---

[9] Dani wulandari, ‘’Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Akhlak pada Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ar-Raihan Bantul’’, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 44.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Pola

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.[10] Pola juga dapat diartikan sebagai model. Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Definisi lain dari model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah sebuah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.[11]

2. Metode Keteladanan

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohani (keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah, sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk

---

[10] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 605.

[11] *Pengertian Model-Model*, www.damandiri.or.id/file/abdwahid, diakses pada tanggal 01 Februari 2010.

mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.[12] Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah :

1) Metode *hiwar* (percakapan) Quráni dan Nabawi.
2) Mendidik dengan kisah-kisah Quráni dan Nabawi.
3) Mendidik dengan *amtsal (*perumpamaan) Quráni dan Nabawi.
4) Metode keteladanan.
5) Metode pembiasaan diri dan pengalaman.
6) Mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan).
7) Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).[13]

Karena di sini yang akan dibahas mengenai metode keteladanan, maka akan dijabarkan lebih lanjut mengenai metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat

[12] *Hadits-hadits tentang Metode Pendidikan*, http://alatsar.wordpress.com/13, diakses pada tanggal 13 Desember 2009.
[13] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 216.

sebagai cermin bagi peserta didik.[14] Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Artinya : “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. 33 : 21)[15]

Keteladanan dalam dunia pendidikan sangat penting, apalagi sebagai orang tua diamanahi seorang anak oleh Allah SWT, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik buat anak-anaknya. Para orang tua dan pendidik harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan.

Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Metode keteladanan ini bisa dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan, pelajaran-pelajaran yang disampaikan akan membekas.

---

[14] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 20.
[15] Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 336.

Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orang tua dan guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak di mana tindak tanduk dari orang tua dan guru tersebut harus diperhatikan. Mulai dari pakaiannya yang sopan, tingkah laku dan perangainya yang baik, bicaranya yang sopan dan penuh kasih sayang kepada anak. Hal ini jika terlaksana dengan baik, secara langsung anak akan meniru perangai orang tua dan gurunya.

Hubungan orientasional antara perintah mendidik bagi orang tua terhadap anak-anaknya dan pendidikan Islam, terlihat dalam implikasi dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pengetahuan (*kognisi),* sikap (*afeksi),* dan perilaku (*motorik)* manusia yang sesuai dengan paradigma pendidikan Islam.

Selain orang tua, seorang guru senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi untuk membawa peserta didik ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi peserta didiknya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada peserta didiknya.

Jika seorang guru tidak mampu menjadi figur sentral di hadapan peserta didiknya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang

diharapkan dari peserta didiknya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia terhambat.

Dari sini terlihat jelas bahwa profesi pendidik atau guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membidani lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru.[16]

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang keluar dari dadanya. Seorang guru seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai apa yang dinasihatkan kepada peserta didik. Seperti apa yang dikatakan oleh al-Ghazali :

> "Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya.....perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri

[16] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 71.

tanpa ada alat untuk mengukirnya, bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok."[17]

Hal yang paling menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika dan akhlak, di mana hal itu terhimpun dalam ajaran agama.

3. Penanaman Akhlak

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

"Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segala akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk."[18]

Berangkat dari pengertian di atas, maka pendidikan apa pun menurut Ghazali, harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia.

Secara substansial, ada beberapa pengertian tentang akhlak, yaitu :

a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.

---

[17] *Ibid.*, hal. 76.

[18] Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal. 99.

d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

e. Sejalan dengan pengertian yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.[19]

Secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1. *Kognitif,* yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.

2. *Afektif,* yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.

3. *Psikimotorik,* yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.[20]

Sebenarnya makna akhlak memiliki karateristik sebagai berikut.

a. Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan Ilahiah.

b. Akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan.

c. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.[21]

---

[19] Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal. 14-15.
[20] *Ibid*, hal. 15-16.
[21] *Ibid.*

Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak yang baik (*al-akhlāq al-karīmah)*, dan akhlak yang buruk (*al-akhlāq al-mażmūmah)*. Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu *ḥikmah* (bijaksana), *syajā'ah* (perwira atau kesatria), dan *iffāh* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat).[22]

Ketiga macam induk akhlak di atas muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *'aql* (pemikiran) yang berpusat di kepala ketika digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, *gadāb* (amarah) yang berpusat di dada ketika digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan *nafsu syahwāt* (dorongan seksual) yang berpusat di perut ketika digunakan secara adil akan menimbulkan *iffāh*.[23] Demikian pentingnya sikap adil ini di dalam al-Qur'an di sebutkan dalam Surat al-Māidah: 8.

ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰ

Artinya : "Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (QS. al-Māidah, 5 : 8).

Indikator manusia berakhlak adalah tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasikannya takwa dalam perilaku. Sebaliknya, manusia yang tidak

[22] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 43.
[23] *Ibid*., hal. 44.

berakhlak adalah manusia yang terdapat kemunafikan di dalam hatinya yaitu ketidaksesuaian antara hati dan perbuatan.

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak adalah memiliki budaya malu dalam interaksi dengan sesamanya, tidak menyakiti orang lain, banyak kebaikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak bicara tetapi banyak berbuat, penyabar, tenang, hatinya selalu bersama Allah, suka berterima kasih, ridha terhadap ketentuan Allah, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, disenangi teman dan lawan, tidak pendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan *ḥasad*, cinta karena Allah dan benci karena Allah.[24]

Pendidikan akhlak adalah serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak. Diusahakan dan dibiasakan sejak ia *mumayyiz* dan mampu berfikir hingga menjadi *mukallaf*, berangsur memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan.

Kita ketahui bahwa pencemar akhlak saat ini banyak sekali jenisnya, seperti:

1) Perilaku buruk orang tua atau keluarga terdekat.
2) Perilaku buruk teman.
3) Perilaku buruk para guru.
4) Informasi sampah dari media massa, seperti televisi, radio, internet, koran, dan majalah.

[24] *Ibid.*, hal. 55.

5) Idola yang menyesatkan.[25]

Semua itu harus diantisipasi sejak dimulainya pengasuhan anak pada usia dini hingga akhirnya ia dapat membedakan sendiri mana yang baik dan mana yang buruk.

Diingatkan oleh Baginda Rasulullah SAW, bahwa penanaman akhlak sejak usia dini memiliki makna yang sangat penting. Dan pada periode ini kepekaan anak terhadap lingkungan sangat tajam, maka yang ia ambil dari lingkungan dan terbiasa melakukannya akan sulit dihilangkan pada usia-usia berikutnya.[26]

Penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai dan materi akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penanaman akan manfaat dan kegunaan anak dalam berperilaku akhlak, sehingga anak mengerti dan paham atas apa yang mereka kerjakan.

4. Teori-teori Belajar

Teori-teori belajar dalam psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Teori Belajar Psikologi Behavioristik

---

[25] Bambang Trim, *Meng-install Akhlak Mulia*, (Bandung: MQS Publishing, 2005), hal. 8.
[26] M. Nipan Abdul Hakim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 182.

Para tokoh psikolog behavioristik ini berpendapat bahwa, tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran *(reward)* atau penguatan *(reinforcement)* dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.[27]

Dalam menggunakan *reinforcement* untuk memperkuat tingkah laku, ada metode yang mempengaruhi pola-pola tingkah laku. Dua metode penting ini adalah *shaping* (membentuk tingkah laku) dan *modelling* (pemodelan).

a) Shaping

Sebagian besar apa yang dipelajari di sekolah adalah urutan tingkah laku yang kompleks, bukan sekedar respon yang sederhana. Tingkah laku yang kompleks dapat diajarkan melalui proses *shaping* atau *successive approximations* (menguatkan komponen-komponen respons final dalam usaha mengarahkan subjek kepada respons final tersebut). Bila guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan dengan memberikan *reinforcement* pada langkah-langkah menuju keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut *shaping.*[28]

---

[27] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan),* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 123.

[28] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan,* (Malang: PT. Grasindo, 2006), hal. 138.

b) *Modeling*

Modeling adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterangkan secara tepat oleh *classical conditioning* maupun oleh *operant conditioning.* Dalam *modeling,* seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dipelajari melalui *modeling* atau imitasi dan ini kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung.[29]

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura (tokoh utama Teori Belajar Sosial, seorang psikolog Universitas Stanford Amerika Serikat) termasuk belajar sosial dan moral. Menurut Bandura seperti yang dikutip Barlow (1985), sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation)* dan penyajian contoh perilaku (*modeling).* Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respons baru dengan pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain misalnya guru dan orang tuanya.[30]

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan).[31]

---

[29] *Ibid.,* Hal. 140.
[30] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),hal. 43.
[31] *Ibid.*

Conditioning, menurut prinsip-prinsip kondisioning. Prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran/memberi hadiah) dan *punishment* (pemberian hukuman). Dasar pemikirannya adalah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang ia perlu perbuat.

Sehubungan dengan itu, komentar-komentar yang disampaikan orang tua atau guru ketika mengganjar/menghukum siswa merupakan faktor yang penting untuk proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap *moral standards* (patokan-patokan moral). Orang tua dan guru dalam hal ini sangat diharapkan memberi penjelasan agar siswa tersebut benar-benar paham mengenai jenis perilaku mana yang menghasilkan ganjaran dan jenis perilaku mana yang menimbulkan sanksi.[32]

Prosedur lain yang juga penting dan menjadi bagian integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori *social learning* adalah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini orang tua dan guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.[33]

---

[32] *Ibid.*, hal. 44.
[33] *Ibid.*

Kualitas kemampuan siswa dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tadi. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi siswa terhadap "siapa" yang menjadi model. Maksudnya semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi kualitas imitasi perilaku sosial dan moral siswa tersebut.[34]

Dalam teori perkembangan moral Piaget, terdapat dua tahap perkembangan moral yaitu *heteronomous morality* yang biasa disebut tahap *moral realism* atau *morality of constraint. Heteronomous* berarti tunduk pada peraturan yang berlaku tanpa penalaran dan penilaian. Selama masa periode ini, anak-anak kecil secara konsisten dihadapkan pada orang tua atau orang dewasa lain yang mengatakan kepada mereka apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Bila melanggar peraturan secara otomatis mendapat hukuman. Hal-hal seperti ini membuat anak percaya bahwa aturan moral harus ditepati dan tidak bisa berubah.

Tahap kedua adalah tahap moralitas otonomi (*autonomous morality)* atau moralitas atas kerja sama atau hubungan timbal balik (*morality of cooperation).* Ini timbul sebagai akibat berkembangnya dunia sosial anak yang makin luas. Dengan berinteraksi dan bekerja sama terus menerus dengan orang lain, pikiran tentang moral mulai berubah. Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Gagasan tentang benar atau

[34] *Ibid.*, hal. 108.

salah yang diajarkan orang tua secara bertahap dimodifikasi. Bagi anak umur 5 tahun, berbohong adalah salah. Tetapi bagi anak yang lebih dewasa, berbohong tidak salah dalam situasi tertentu sehingga berbohong tidak selalu buruk. Tahap moralitas otonomi bertepatan dengan tahap operasi formal. Ini memungkinkan anak untuk melihat masalahnya dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk menyelesaikannya.[35]

Menurut teori Kohlberg, perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan perkembangan secara bertahap. Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespon dilema moral, kohlberg percaya terdapat tiga tingkat perkembangan moral yang setiap tingkatnya ditandai oleh dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori kohlberg ialah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Tingkat pertama, penalaran prokonvensional yakni tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral kohlberg. Pada tingkat ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan dan hukuman eksternal.

Dalam tingkat ini, tahap pertama adalah orientasi hukuman dan ketaatan. Pada tahap ini, penalaran moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.

---

[35] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Psikologi...*, hal. 82-83.

Tahap kedua yaitu individualisme dan tujuan yaitu penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan penalaran sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang ingin baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasa baik dan apa yang menghasilkan hadiah.

Tingkat kedua, penalaran konvensional yakni tingkat kedua atau tingkat menengah dalam teori kohlberg. Pada tingkatan ini seseorang menaati standar-standar (internal) tertentu tetapi tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan masyarakat.

Pada tingkat kedua, tahap pertama yang dilakukan adalah tahap norma-norma interpersonal yakni seseorang menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai anak yang baik.

Tahap kedua adalah moralitas sistem sosial yakni pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum, keadilan dan kewajiban.

Tingkat ketiga, penalaran pascakonvensional yakni moralitas yang benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki

pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

Pada tingkat ketiga ini, tahap pertama adalah hak-hak masyarakat versus hak-hak individual yakni seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat diubah. Seseorang percaya bahwa beberapa nilai seperti kebebasan lebih penting daripada hukum.

Tahap kedua dalam tingkatan ini adalah prinsip-prinsip etis universal yakni seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati walaupun keputusan itu melibatkan resiko pribadi.[36]

Menurut Behaviourisme, tingkah laku manusia memerlukan pujian untuk memuaskan dirinya karena kepuasan akan menimbulkan rasa bangga dan ingin mengulangnya kembali. Oleh sebab itu, tingkah laku yang membahagiakan cenderung ingin diulangi. Ini disebut dengan *law of effect*, yaitu perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan akan cenderung diulang. Sebaliknya, bila akibat-akibat yang menyakitkan akan cenderung dihentikan.

[36] www.teori perkembangan moral.com., diakses pada tanggal 16 mei 2010.

Akhlak seseorang akan terus menguat apabila dengan akhlaknya diperoleh hasil yang memuaskan. Akhlaknya telah memberikan dampak positif atau dapat menghilangkan dampak negatif. Misalnya, dengan melaksanakan shalat, ia akan memperoleh ketentraman hati. Dengan hasil tersebut, ia akan semakin meningkatkan shalatnya dan menambah ibadahnya dengan melaksanakan shalat-shalat yang disunnahkan. Perilaku tersebut dalam Behaviourisme merupakan *operant conditioning*, yaitu pola perilaku akan menjadi mantap apabila perilaku tersebut berhasil diperoleh dari hal-hal yang diinginkan pelaku.

Di sinilah akhlak seseorang tidak terlepas dari proses peneladanan kepada orang lain. Berakhlak seperti orang tuanya, gurunya di sekolah, temannya, idolanya atau ingin berakhlak seperti Nabi Muhammad SAW. Dalam Behaviourisme, cara ini disebut dengan *modelling*, yaitu munculnya perubahan perilaku karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi.[37]

2) Teori Belajar Psikologi Humanistik

Para humanistik mempunyai pendapat bahwa tiap orang itu menentukan perilaku mereka sendiri. Mereka bebas dalam memilih kualitas hidup mereka, tidak terikat oleh lingkungannya.[38]

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan sebuah proses yang terjadi

[37] Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak...*, hal. 258.
[38] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan...*, hal. 136.

dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar tidak hanya dalam domain kognitif saja, akan tetapi juga bagaimana peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual.[39] Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik, para pendidik aliran humanistik menyarankan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[40]

Peserta didik atau anak didik sebagai komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem kependidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat segala usaha pendidikan (aliran

[39] Baharuddin, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 142.

[40] UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya, hal. 72.

child centered).[41] Peserta didik yang dimaksud di sini adalah peserta didik atau siswa SD Negeri Pengkol.

Penanaman akhlak peserta didik dengan menggunakan metode keteladanan di sini adalah menjadikan sosok orang tua dan pendidik (guru) sebagai figur sentral dalam proses penanaman akhlak pada peserta didik. Di mana orang tua dan guru tersebut harus memberikan contoh yang baik ketika di rumah dan di masyarakat bagi orang tua, di kelas maupun di luar kelas bagi seorang guru dan kesesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan orang tua dan guru, dengan tujuan agar anak selain mempunyai ilmu yang tinggi mereka juga mempunyai akhlak dan budi pekerti yang luhur baik kepada orang tua, guru, teman dan semua orang yang berada di sekitarnya. Selain itu juga, dengan akhlak baik yang dimiliki diharapkan menjadi teladan yang baik pula pada generasi selanjutnya.

F. Metode Penelitian

Agar sebuah penelitian lebih terarah, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang sesuai dengan objek yang sedang dikaji.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan atau kancah

[41] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan profetik...*, hal. 192.

(*field research)* adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.[42]

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*Qualitative research)* adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.[43] Dalam hal ini adalah pelaksanaan pola-pola metode keteladanan untuk menanamkan akhlak pada peserta didik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku-tingkah laku yang terjadi dalam proses pendidikan.[44] Dengan pendekatan ini diharapkan analisis data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan psikologi belajar behavioristik dan psikologi belajar humanistik.

2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek berarti metode penentuan sumber data. Sumber data sendiri adalah dari mana data diperoleh.[45] Subyek penelitian

---

[42] Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

[43] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan cet III*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 72.

[44] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan... ,* hal. 123.

[45] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hal. 102.

adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti.[46]

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

a. Guru Agama Islam SD Negeri Pengkol.

b. Orang Tua Peserta Didik SD Negeri Pengkol.

c. Peserta Didik SD Negeri Pengkol.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode agar saling mendukung dan melengkapi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[47] Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipatip *(nonparticipatory observation).* Yaitu penulis tidak ikut serta dalam kegiatan, penulis hanya berperan mengamati kegiatan di sekitar lingkungan sekolah dan tidak ikut dalam kegiatan. Metode ini digunakan

[46] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 34.
[47] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...,* hal. 220

untuk mengetahui letak geografis sekolah serta pelaksanaan pola-pola metode keteladanan untuk penanaman akhlak yang dilakukan oleh orang tua dan guru di SD Negeri Pengkol.

b. Metode wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal,[48] jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari orang tua peserta didik dan guru PAI SD Negeri Pengkol. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang terkait dengan pola-pola metode keteladanan untuk menanamkan akhlak peserta didik.

Jenis interview yang penulis lakukan adalah interview menggunakan pedoman, yaitu interview dilaksanakan dengan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis hal-hal yang akan ditanyakan.[49]

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan sata tertulis seperti

[48] S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 113
[49] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 112.

letak geografis sekolah, keadaan pengajar, keadaan siswa, struktur organisasi, serta hal-hal lain yang dapat dipergunakan sebagai kelengkapan dalam penelitian ini.

4. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, maka digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.[50]

Triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dan membandingkan dengan sumber data yaitu lisan (informan) dan perbuatan (peristiwa). Sedangkan untuk triangulasi metode ada dua strategi, yaitu : pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.[51]

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual.

---

[50] Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, cet XIV* , (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 178.

[51] *Ibid*., hal. 331.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.[52] Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data.

Data kualitatif digunakan untuk menganalisa data yang tidak berbentuk angka, dan data kualitatif juga digunakan untuk analisa data deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkrit kemudian fakta dan peristiwa yang khusus atau konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.[53]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, pedoman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

---

[52] *Ibid*..,hal. 248.
[53] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal. 42.

Pada bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai penutup. Pada skripsi ini penulis mengungkapkan hasil penelitian dalam 4 bab. BAB I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II berisi gambaran umum tentang SD Negeri Pengkol. Gambaran umum tersebut meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah dan perkembangannya, visi dan misi, keadaan siswa, guru dan sarana prasarana.

Pada BAB III berisi tentang pemaparan pola-pola metode keteladanan untuk penanaman akhlak pada peserta didik di SD Negeri pengkol, hasil dari pelaksanaan pola-pola metode keteladanan terhadap penanaman akhlak, serta faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung terlaksananya pola-pola metode keteladanan dalam penanaman akhlak di SD Negeri Pengkol.

Adapun bagian akhir dari bagian inti adalah BAB IV. Bagian ini adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir dari skripsi ini diisi dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Pola-pola yang digunakan pendidik Pendidikan Agama Islam dan para orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak didik adalah:

   a. Pola-pola yang digunakan pendidik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pengkol adalah *pertama* pola pembiasaan, karena dengan pola pembiasaan secara terus menerus, suatu pekerjaan yang dilakukan akan melekat dalam diri seseorang. *Kedua,* pola pemantauan dan pengawasan. Pada pola ini bapak Hamam menggunakan peran teman sebaya sebagai pengawas teman yang lain. Ketika si A berbicara tidak baik, maka si B melaporkan kepada pendidik agar dinasehati dan diberi pemahaman bahwa ucapannya tidak baik untuk diucapkan. *Ketiga,* pola *heteronomous morality* dan norma-norma interpersonal. Pada pola *heteronomous,* anak-anak kecil secara konsisten dihadapkan pada orang tua atau orang dewasa lain yang mengatakan kepada mereka apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Bila melanggar peraturan secara otomatis akan mendapatkan hukuman. Dan pola norma-norma

interpersonal, seseorang menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi moral orang tuanya sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai anak yang baik.

b. Pola yang digunakan bapak Kukuh *pertama* adalah pola yang tidak menggunakan penekanan terhadap suatu kewajiban terhadap anak, hal ini terlihat ketika anak tidak melaksanakan shalat, bapak Kukuh membiarkannya saja. *Kedua,* orientasi hukuman dan ketaatan yaitu anak-anak akan taat karena orang dewasa atau orang tua menuntut mereka untuk taat. Hal ini terlihat ketika anak diperintahkan untuk *nurut* dan tidak membantah orang tua. *Ketiga, heteronomous morality* dan *keempat* adalah pola pembiasaan, dalam artian anak dibiasakan dari kecil untuk menaati orang tua, menghormati orang tua.

c. Pola ibu Kurniadi adalah *pertama* pola pembiasaan. Pembiasaan dalam hal ini adalah pembiasaan dalam melaksanakan shalat, hormat kepada orang tua dan orang lain dan berbicara baik dan sopan kepada orang lain. *Kedua,* pola *modeling* yaitu seorang anak belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang, dalam hal ini adalah orang tua mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Anak juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan

terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya orang tua di rumah. *Ketiga* pola *heteronomous morality* dan pola norma-norma interpersonal yang sudah sempat disinggung di atas.

d. Pola yang digunakan bapak Sugiono adalah *pertama,* pola pembiasaan, *kedua* pola *modeling, ketiga* pola penekanan dengan selalu mengingatkan dan selalu *ngoyak-ngoyak* ketika anak menunjukkan sikap pasif untuk melaksanakan kewajibannya untuk sholat dan penekanan terhadap penggunaan bahasa *kromo,* jika belum bisa, menggunakan bahasa yang lembut dan tidak dengan nada tinggi. Lalu menekankan pula untuk memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan *pak/bu* atau *mas/mba* dan dengan orang yang lebih muda memanggil dengan sebutan *dik.* Pola *keempat* yaitu pola *heteronomous morality* dan pola norma-norma interpersonal.

2. Hasil dari pola yang diterapkan oleh para orang tua dan pendidik di sekolah masih belum maksimal bagi anak untuk mendapatkan sebuah penanaman akhlak sejak dini. Karena masih ada anak yang belum paham tentang tata cara shalat, bacaan-bacaan shalat. Hal itu dilatar belakangi oleh kurang pedulinya orang tua untuk mengajarkan anak masalah agama.

3. Faktor penghambat terlaksananya pola keteladanan yang baik adalah dari faktor lingkungan sekitar yang kurang baik bagi penanaman akhlak anak sejak dini, dan faktor latar belakang pendidikan orang tua

yang tidak memahami agama Islam dan nilai-nilai agama Islam. Dari keterbatasan itu orang tua tidak bisa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sejak dini dan terlebih lagi kurangnya kepedulian orang tua akan pendidikan akhlak anak sejak dini. Faktor pendukung terlaksananya pola keteladanan untuk penanaman akhlak pada anak adalah adanya respon positif dari anak dalam meniru perilaku baik dari orang tua dan pendidik di sekolah seperti menghormati orang tua dan pendidik di sekolah, mencium tangan orang tua ketika akan pergi dan pulang ke rumah, mencium tangan pendidik ketika memasuki kelas, tidak berbicara dengan nada tinggi apalagi membentak orang tua dan pendidik di sekolah. Selain itu faktor yang mendukung terlaksannanya pola keteladanan dalam menanamkan akhlak adalah adanya komunikasi antara pihak sekolah denga pihak orang tua sehingga ketika anak melakukan kesalahan di rumah, orang tua mengkomunikasikan dengan pihak sekolah dan pendidik yang ada di sekolah memantau dan memberikan perhatian lebih agar anak bisa mengubah sikap menjadi lebih baik. Begitu juga sebaliknya, ketika anak melakukan kesalahan di sekolah, pihak sekolah membicarakannya dengan orang tua agar orang tua bisa mengawasi pergaulan anak di rumah dan di lingkungan sekitar.

B. Saran-saran

Saran-saran yang penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar pola-pola metode keteladanan dalam menanamkan akhlak pada anak dapat diterapkan dengan baik dan dapat menggunakan pola yang mendidik dan anak tidak merasa terbebani.

Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah
   a. Hendaknya selalu memberikan dukungan berupa bimbingan, pembinaan dan pengawasan terhadap semua pendidik tidak hanya pendidik Pendidikan Agama Islam agar memberikan sebuah pola keteladanan yang baik bagi peserta didik terutama mengenai penanaman akhlak peserta didik.
   b. Hendaknya sering menjalin komunikasi terhadap semua pendidik dan orang tua agar keluh kesah pendidik di sekolah mengenai peserta didik dan keluh kesah orang tua mengenai anaknya di rumah bisa dikomunikasikan dengan baik, tujuannya adalah agar perilaku menyimpang yang terkadang dilakukan anak bisa ditindak lanjuti dan diberi bimbingan.
   c. Hendaknya pendidik Pendidikan Agama Islam tidak hanya satu orang yang mengampu semua kelas di SD Negeri Pengkol, karena dengan adanya pendidik yang memadai bisa memudahkan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.
2. Pendidik Pendidikan Agama Islam

a. Hendaknya senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan keagamaan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Hendaknya menambah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik bisa memahami secara mendalam apa yang disampaikan ketika pembelajaran di kelas.

c. Hendaknya pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan ibadah bisa dipraktekkan secara langsung, karena dengan praktek secara langsung, peserta didik akan dengan mudah memahami.

d. Hendaknya keteladanan dari pendidik lebih ditingkatkan dengan menjadikan diri sendiri sebagai figur teladan yang baik bagi peserta didik dan hal itu tidak hanya dilakukan oleh Kepala Sekolah atau pendidik Pendidikan Agama Islam saja, tetapi pendidik-pendidik lainnya juga harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

3. Peserta Didik

a. Hendaknya mematuhi peraturan sekolah dengan baik.

b. Hendaknya meneladani pendidik di sekolah dan orang tua di rumah dengan perbuatan yang baik karena pendidik dan orang tua mengharapkan anak menjadi anak yang berbakti dan memiliki pengetahuan agama secara baik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillāh, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi

ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Namun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai esensi skripsi, penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi yang penulis susun ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membaca terlebih lagi bagi para calon guru ataupun guru yang ingin menggunakan keteladanan sebagai cara menanamkan akhlak. *Āmīn*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani,* Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik,* Jakarta: Rieneka Cipta, 1993.

Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Baharuddin, dkk., *Teori Belajar dan pembelajaran,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* Bandung: Diponegoro, 2005.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT. Grasindo, 2006.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I,* Yogyakarta: Andi Offset, 2001.

Hakim, M. Nipan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Hadits-hadits tentang Metode Pendidikan, http://alatsar.wordpress.com/13, diakses pada tanggal 13 Desember 2009.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mufaridah, "Penerapan Metode Suri Tauladan dalam Proses Pembelajaran PAI di SLTPN 13 Minggiran Mantrijeron Yogyakarta", *Skripsi,* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif cet. III,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah),* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,* Yogyakarta: Teras, 2007.

Partanto Pius A & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Pengertian Model-Model, www.damandiri.or.id/file/abdwahid, diakses pada tanggal 01 februari 2010.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Saebani, Beni Ahmad & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga, 2008.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penenlitian Pendidikan cet. III*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Trim, Bambang, *Meng-install Akhlak Mulia*, Bandung: MQS Publishing, 2005.

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya.

Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.

Wulandari, Dani, "Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Akhlak pada Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ar-Raihan Bantul", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

www.teori perkembangan moral.com.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Wawancara

1. Kepala Sekolah SD Negeri Pengkol

a. Apa saja permasalahan yang ada di SD Negeri Pengkol ?

b. Bagaimana sejarah dan Perkembangan SD Negeri Pengkol ?

c. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SD Negeri Pengkol ?

2. Pendidik PAI SD Negeri Pengkol

a. Bagaimana kondisi akhlak peserta didik di SD Negeri Pengkol ?

b. Apakah pelaksanaan ibadah shalat, berbicara yang baik dan sopan, dan menghormati orang yang lebih tua sudah cukup baik dilaksanakan peserta didik ?

c. Bagaimana cara bapak mengajarkan tentang penanaman akhlak tersebut kepada peserta didik ?

d. pola apa yang bapak gunakan untuk menanamkan akhlak kepada peserta didik ?

3. Orang Tua Peserta Didik

a. Seberapa penting pendidikan agama Islam ?

b. Bagaimana cara mengajarkan shalat kepada anak ?

c. Bagaimana cara mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang tua ?

d. Ketika anak berbicara kurang baik, bagaimana caranya agar anak memahami bahwa perkataan tersebut tidak baik ?

B. Observasi

1. Sarana dan Prasarana SD Negeri Pengkol
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas

C. Dokumentasi

1. Profil SD Negeri Pengkol
2. Letak dan Keadaan Geografis SD Negeri Pengkol
3. Visi dan Misi SD Negeri Pengkol
4. Data Pendidik SD Negeri Pengkol

Lampiran II

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa/22 Desember 2009

Jam : 07.00-08.00

Lokasi : Kediaman bapak Wahyudi, S.Pd

Sumber data : Bapak Wahyudi, S.Pd

Deskripsi data:

Informan adalah Kepala Sekolah SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta. Wawancara kali ini adalah wawancara pertama dengan informan yang dilaksanakan di kediaman informan, yaitu bapak Wahyudi, S.Pd.

Wawancara tersebut membicarakan seputar permasalahan akhlak anak yang masih membutuhkan keteladanan pendidik dan orang tua khususnya.

Selain itu, latar belakang keluarga yang kurang memahami agama Islam menjadi faktor utama kendala terlaksananya keteladanan oleh orang tua. Apalagi faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi karakter anak itu sendiri.

Interpretasi:

Peserta didik sangat memerlukan keteladanan yang baik dari pendidik di sekolah dan orang tua khususnya di rumah. Dengan keteladanan yang baik dan benar akan dapat membentuk pribadi atau akhlak yang baik pula bagi anak.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin/29 Maret 2010

Jam : 08.00-09.00

Lokasi : Ruang Tamu SD Negeri Pengkol

Sumber data : Bapak Hamam selaku pendidik Pendidikan Agama Islam

Deskripsi data:

Informan adalah pendidik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pengkol. Wawancara kali ini membicarakan mengenai peran penting pendidik Pendidikan Agama Islam khususnya untuk menanamkan dan membimbing peserta didik karena yang lebih banyak mengajarkan dan menanamkan ajaran-ajaran Islam adalah Pendidik itu sendiri.

Penanaman yang ditekankan adalah mengenai shalat, bertutur kata yang baik dan sopan, dan menghormati orang tua dan orang yang lebih tua.

Semua penekanan terhadap penanaman akhlak adalah paling penting dilakukan dengan pola pembiasaan.

Pola yang digunakan bapak Hamam dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik adalah pola pembiasaan, pemantauan dan pengawasan, *heteronomous morality*, dan norma-norma interpersonal.

Interpretasi:

Pendidik Agama Islam mempunyai peranan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dan semua penekanan terhadap penanaman akhlak dilakukan dengan pembiasaan.

Selain pola pembiasaan, pola-pola lain yang digunakan adalah pemantauan dan pengawasan, *heteronomous morality*, dan norma-norma interpersonal.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa/30 Maret 2010

Jam : 09.00-10.000

Lokasi : Ruang Tamu SD Negeri Pengkol

Sumber data : Bapak Kukuh selaku orang tua dari Arif Yanto

Deskripsi data:

Informan adalah orang tua dari Arif Yanto, peserta didik SD Negeri Pengkol. Bapak Kukuh berprofesi sebagai Petani yang menjadi subyek dalam penelitian penulis.

Wawancara yang dilakukan membicarakan tentang cara bapak Kukuh menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak. Tentang bagaimana cara mengajarkan shalat, mengajarkan bertutur kata yang baik dan sopan, dan cara menghormati orang tua dan orang yang lebih tua.

Pola-pola yang dilakukan bapak Kukuh adalah dengan tidak menggunakan penekanan dalam mengajarkan sebuah kewajiban anak,orientasi hukuman dan ketaatan, *heteronomous morality*, dan pembiasaan.

Interpretasi:

Pola yang digunakan bapak Kukuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak adalah dengan tidak menggunakan penekanan(membiarkannya saja), orientasi hukuman dan ketaatan, *heteronomous morality*, dan pembiasaan.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa/30 Maret 2010

Jam : 10.00-11.00

Lokasi : Ruang Tamu SD Negeri Pengkol

Sumber data : Ibu Kurniadini selaku orang tua dari Adinda Nur Rohman

Deskripsi data:

Informan adalah ibu Kurniadini selaku orang tua dari Adinda Nur Rohman, peserta didik SD Negeri Pengkol. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan cara ibu Kurniadini memposisikan sebagai figur teladan bagi anak di rumah.

Bagaimana cara ibu Kurniadini menanamkan akhlak kepada anak yang menjadi sorotan. Pola yang digunakan ibu Kurniadini dalam menanamkan akhlak kepada anak menggunakan pola pembiasaan, *modeling* (penyajian contoh perilaku), *heteronomous morality*, norma-norma interpersonal.

Interpretasi:

Pola yang digunakan ibu Kurniadini sebagai orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak adalah menggunakan pola pembiasaan, *modeling* (penyajian contoh perilaku), *heteronomous morality*, dan norma-norma interpersonal.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa/30 Maret 2010

Jam : 11.00-12.00

Lokasi : Ruang Tamu SD Negeri Pengkol

Sumber data : Bapak Sugiono selaku orang tua dari Suci Melinia

Deskripsi data:

Informan adalah bapak Sugiono selaku orang tua dari Suci Melinia, peserta didik SD Negeri Pengkol. Wawancara yang dilakukan sama dengan bapak Kukuh dan ibu Kurniadini mengenai bagaimana cara orang tua menanamkan akhlak kepada anak di rumah.

Pola yang digunakan bapak Sugiono menanamkan akhlak kepada anak adalah menggunakan pola pembiasaan, *modeling* (penyajian contoh perilaku), penekanan terhadap suatu kewajiban anak agar dilaksanakan, *heteronomous morality*, norma-norma interpersonal.

Interpretasi:

Pola-pola yang digunakan bapak Sugiono terhadap penanaman akhlak kepada anak adalah menggunakan pola pembiasaan, *modeling* (penyajian contoh perilaku), penekanan terhadap suatu kewajiban anak agar dilaksanakan, *heteronomous morality*, norma-norma interpersonal.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Sabtu/03 April 2010

Jam : 08.00 – 09.00

Lokasi : SD Negeri Pengkol

Sumber Data : Pengamatan terhadap pembelajaran PAI di kelas

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan pengamatan dan dokumentasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri pengkol.

Dari hasil observasi penulis, diperoleh informasi bahwa di SD Negeri Pengkol hanya terdapat satu pendidik Pendidikan Agama Islam dengan 2 sampai 3 jam pelajaran untuk memberikan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik dan menanamkan nilai-nilai luhur.

Interpretasi

Dengan satu pendidik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pengkol yang mengampu semua kelas, pendidik dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin agar nilai-nilai akhlak yang dipelajari peserta didik dalam pelajaran pendidikan Agama Islam dapat tersampaikan.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu/03 April 2010

Jam : 09.00-11.00

Lokasi : Ruang tamu SD Negeri Pengkol

Sumber data : Bapak Hamam selaku pendidik Pendidikan Agama Islam

Deskripsi data:

Informan adalah bapak hamam selaku Pendidik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pengkol. Dalam wawancara ini membicarakan mengenai akhlak peserta didik dalam bentuk shalat, berbicara atau bertutur kata yang baik dan sopan dan menghormati orang tua atau orang yang lebih tua.

Wawancara kali ini menyiratkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan shalat sudah diajarkan di bangku kelas 1 sampai kelas 3, setelah itu pelaksanaannya yang ditekankan atau aplikasi dari pelaksanaan shalat. Akan tetapi masih dalam pengawasan pendidik di sekolah.

Mengenai bertutur kata yang baik dan sopan. Pendidik lebih menekankan pada memahamkan kepada peserta didik mana ucapan yang baik dan mana ucapan yang kurang baik.

Sedangkan mengenai menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, bapak Hamam yakin orang tua di rumah sudah mengajarkkan hal itu sehingga tercermin dalam sikap peserta didik di sekolah seperti mencium tangan pendidik ketika akan memasuki kelas, tidak berbicara dengan nada tinggi apalagi kasar.

Interpretasi:

Semua sikap dan perilaku anak adalah cerminan dari sikap orang dewasa yang ditirunya. Maka ketika orang dewasa bersikap di depan anak, hendaklah bersikap yang layak di tiru oleh anak. Dan semua perilaku itu kuncinya adalah dengan pembiasaan yang baik agar anak dapat bersikap yang baik pula dalam keseharian

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 04 Mei 2010

Jam : 10.00 – 11.00

Lokasi : Ruang tamu SD Negeri Pengkol

Sumber Data : Bapak Wahyudi, S. Pd.

Deskripsi data:

Informan adalah Kepala Sekolah SD Negeri Pengkol. Wawancara kali ini adalah membicarakan tentang sejarah dan perkembangan SD Negeri Pengkol.

Dari hasil wawancara didapatkan mengenai keberadaan sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat yang menjadi harapan banyak orang. Sebab dengan adanya sekolah akan mampu mengangkat derajat kehidupan masyarakat di mana suatu sekolah itu berada.

Gedung SD Negeri Pengkol berdasarkan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101040204021 yang berdiri di atas tanah seluas 3164 m² dengan SK Pendirian Nomor 125/KPTS/1991 dan bangunan seluas 608 m².

Interpretasi:

Keberadaan sekolah sangat diharapkan berada di tengah-tengah masyarakat, karena dengan adanya sekolah dapat mengangkat derajat kehidupan masyarakat di mana sekolah itu berada.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa/04 Mei 2010

Jam : 11.00-12.00

Lokasi : Ruang tamu SD Negeri Pengkol

Sumber data : Bapak Wahyudi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Pengkol

Deskripsi data:

Informan adalah bapak Wahyudi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Pengkol. Wawancara ini membicarakan mengenai keadaan sarana prasarana sekolah.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa administrasi sarana prasarana sekolah bertujuan untuk menunjang kelangsungan dan kelancaran belajar mengajar demi mencapai keberhasilan peserta didik.

Adapun aspek-aspek sarana prasarana di SD Negeri Pengkol adalah penyiapan sarana komputer, perpustakaan dan pengadaan media pembelajaran yang menunjang KBM, mengoptimalkan laboratorium, sarana olahraga yang memadai, sarana komunikasi dan informasi yang cukup, dan peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan.

Interpretasi:

Sarana prasarana yang ada di SD Negeri Pengkol adalah penyiapan sarana komputer, perpustakaan dan pengadaan media pembelajaran yang menunjang KBM, mengoptimalkan laboratorium, sarana olahraga yang memadai, sarana komunikasi dan informasi yang cukup, dan peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-02/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Siti Umi Lathifah

NIM. : 06410070

Pembimbing : Dra. Hj. Marhumah, M.Pd

Judul : Pola-Pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri pengkol Godean Sleman Yogyakarta

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

No.	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	04 Januari 2010	I	Proposal skripsi	
2.	06 Januari 2010	II	Revisi proposal	
3.	18 Januari 2010	III	Revisi proposal setelah seminar	
4.	07 Mei 2010	IV	BAB I – BAB II	
5.	10 Mei 2010	V	Revisi BAB I – BAB II	
6.	17 Mei 2010	VI	BAB III - BAB IV	
7.	20 Mei 2010	VII	Revisi BAB III – BAB IV	
8.	24 Mei 2010	VIII	BAB I – BAB IV dan semua kelengkapan lampiran-lampiran	

Yogyakarta, 26 Mei 2010

Pembimbing

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd

NIP. 19620312 199001 2 001